

## **Menyelami Keberagaman Melalui Sastra Multikultural: Mempertimbangkan Kritik Ganzheit dalam Pembelajaran Sastra dengan Pendekatan *Deep Learning***

I Made Sujaya

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Penulis Koresponden: [sujaya@mahadewa.ac.id](mailto:sujaya@mahadewa.ac.id)

### **ABSTRAK**

Makalah ini merupakan kajian konseptual tentang sastra multikultural dalam pembelajaran sastra dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang mempertimbangkan metode kritik ganzheit sebagai wahana pendidikan multikultural siswa. Kritik ganzheit menekankan pemahaman utuh terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek struktur, isi, bahasa, serta konteks sosial dan kulturalnya. Dalam konteks sastra multikultural, pendekatan ini memungkinkan siswa menghayati realitas keberagaman secara menyeluruh dan reflektif. Dengan telaah teoretis dan pendekatan kualitatif-deskriptif, makalah ini menegaskan bahwa integrasi kritik ganzheit dalam pembelajaran sastra, khususnya sastra multikultural, dengan pendekatan *deep learning* dapat membentuk sensitivitas budaya, empati, dan sikap toleran siswa. Pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman teks, tetapi berkembang menjadi pemaknaan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial yang melekat dalam karya. Makalah ini merekomendasikan strategi pembelajaran yang menggabungkan pembacaan holistik, diskusi kontekstual, dan refleksi kritis untuk memperkuat pendidikan karakter toleransi melalui sastra multikultural.

Kata kunci: *sastra multikultural, kritik ganzheit, deep learning, keberagaman, toleransi*

### **1. PENDAHULUAN**

Dalam era globalisasi dan multikultural saat ini, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter siswa agar mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Sastra, sebagai produk budaya yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, menjadi media strategis untuk menginternalisasikan nilai toleransi dan apresiasi terhadap perbedaan (Nur & Hikmah, 2022). Sastra multikultural, dengan keragaman latar, tokoh, dan ideologi yang dikandungnya, menawarkan peluang untuk mengembangkan kesadaran kritis siswa terhadap realitas sosial yang kompleks. Namun, untuk mengoptimalkan potensi ini, diperlukan pendekatan pembelajaran sastra yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada teks, melainkan juga memperhitungkan relasi antara struktur batin karya, konteks sosial budaya, dan pengalaman pembaca. Dalam konteks inilah metode kritik ganzheit menjadi relevan dipertimbangkan untuk diterapkan dalam pembelajaran mendalam sastra multikultural.

Kebaruan ilmiah dari kajian ini terletak pada upaya mengintegrasikan metode kritik

ganzheit —yang menekankan pemahaman totalitas karya sastra secara holistik— ke dalam model pembelajaran sastra multikultural di kelas. Selama ini, pendekatan pembelajaran sastra di Indonesia cenderung terpaku pada analisis tekstual atau struktural yang terpisah dari realitas sosial pembaca. Padahal, sastra multikultural tidak hanya menyajikan teks, melainkan juga merepresentasikan pergulatan identitas, nilai, dan norma berbagai kelompok budaya. Dengan menggunakan metode ganzheit, siswa didorong untuk memahami karya tidak sekadar sebagai teks tertutup, melainkan sebagai ruang pertemuan berbagai konteks yang membentuk dan membayangkannya. Inovasi ini diharapkan memperkaya pendekatan pembelajaran sastra sehingga lebih kontekstual, mendalam, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di masyarakat multikultural.

Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah bagaimana metode kritik ganzheit dapat diterapkan dalam pembelajaran mendalam sastra, khususnya sastra multikultural dan sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman kritis serta sikap toleransi siswa. Meskipun telah banyak model pembelajaran sastra yang dikembangkan, sebagian besar masih bersifat parsial dalam memaknai teks, kurang mengaitkannya dengan realitas multikultural yang dihadapi siswa sehari-hari. Sastra multikultural, apabila hanya dianalisis dari satu dimensi saja, dikhawatirkan justru mengabaikan keragaman makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan model kritik yang mampu menjembatani teks, konteks, dan respons pembaca secara utuh.

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan di lapangan tersebut semakin memperjelas urgensi kajian ini. Idealnya, pembelajaran sastra multikultural dapat membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang pluralitas budaya serta membangun sensitivitas sosial. Namun, realitasnya, pembelajaran seringkali terjebak pada aspek kognitif semata—menghafal unsur intrinsik atau tema cerita—tanpa mendorong siswa untuk merefleksikan nilai-nilai multikultural dalam kehidupannya. Akibatnya, sastra sebagai sarana pendidikan karakter multikultural belum dimanfaatkan secara optimal. Penerapan metode kritik ganzheit diharapkan dapat menjawab kesenjangan tersebut dengan memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih integratif, reflektif, dan transformatif.

Tujuan dari makalah ini adalah untuk mempertimbangkan secara konseptual dan aplikatif penggunaan metode kritik ganzheit dalam pembelajaran mendalam sastra multikultural. Secara khusus, kajian ini bertujuan (1) menguraikan konsep dasar sastra multikultural, (2) prinsip-prinsip metode kritik ganzheit, dan (3) mengkaji relevansinya

dalam pembelajaran sastra multikultural dengan pendekatan *deep learning*. Manfaat kajian ini diharapkan mencakup manfaat teoretis berupa pengembangan pendekatan kritik sastra *ganzheit* dalam pendidikan, dan manfaat praktis berupa peningkatan efektivitas pembelajaran sastra dalam membangun sikap toleransi dan kesadaran multikultural di kalangan siswa.

Landasan teori utama dalam kajian ini adalah metode kritik *ganzheit* yang berakar pada psikologi Gestalt. Metode ini menekankan pentingnya memahami karya sastra sebagai suatu keseluruhan yang hidup, di mana struktur teks, latar sosial budaya, dan respons pembaca saling berkelindan membentuk makna (Budiman, 1978). Selain itu, konsep sastra multikultural mengacu pada pemikiran bahwa karya sastra merupakan cermin keberagaman identitas, pengalaman, dan nilai budaya yang dapat digunakan untuk membangun empati lintas budaya. Kedua landasan teori ini menjadi pijakan dalam menganalisis potensi pembelajaran sastra multikultural berbasis kritik *ganzheit*.

## **2. PEMBAHASAN**

### **2.1 Sastra Multikultural**

Sastra multikultural merupakan karya sastra yang merepresentasikan interaksi antara dua kelompok kultural atau lebih (Taufiq, 2014; 2017). Interaksi itu memunculkan pergulatan wacana identitas dan praktik diskursif, namun spirit yang disampaikan dalam karya sastra tersebut adalah penguatan kesadaran pada keberagaman, baik dalam konteks lokal, nasional, maupun global.

Studi sastra multikultural tidak dapat dilepaskan dari gerakan multikulturalisme. Gerakan multikulturalisme dilandasi oleh kenyataan bahwa masyarakat modern terdiri dari beragam komunitas budaya yang memiliki nilai, praktik, dan pandangan hidup yang berbeda. Berpijak pada kenyataan tersebut, multikulturalisme menuntut pengakuan yang setara terhadap berbagai budaya, bukan hanya toleransi pasif, tetapi juga penghargaan aktif (Parekh, 2000).

Studi sastra multikultural muncul sebagai respons terhadap dominasi sastra arus utama (*mainstream literature*) yang kerap merepresentasikan pengalaman dan nilai-nilai budaya mayoritas, namun mengabaikan atau meminggirkan suara kelompok minoritas. Gerakan ini mulai mengemuka pada akhir 1960-an hingga awal 1970-an di Amerika Serikat, terutama

dalam konteks perjuangan hak-hak sipil, gerakan feminis, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya representasi budaya yang inklusif. Dalam perkembangannya, studi sastra multikultural juga dihubungkan dengan dunia pendidikan (Cai, 2002). Hal ini berkaitan erat dengan tujuan studi sastra multikultural, yakni mengedepankan kontribusi sastra dalam pembentukan karakter dan kesadaran multikultural.

Dalam konteks Indonesia, studi sastra multikultural menarik perhatian peneliti karena dikaitkan dengan latar belakang masyarakat Indonesia yang beragam.. Sejumlah studi sastra multikultural dalam konteks nasional adalah penelitian dilakukan oleh sejumlah peneliti, seperti dilakukan oleh Taufiq, Wiyatmi & Nurhadi, maupun Darma Putra Penelitian-penelitian tersebut umumnya mengkaji kandungan multikulturalisme dalam novel Indonesia (Darma Putra, 2008; Taufiq, 2014, 2017; Wiyatmi & Nurhadi, 2021).

Di tengah realitas keberagaman Indonesia yang tak dapat dimungkiri, sastra multikultural merupakan suatu keniscayaan dalam sastra Indonesia. Keberagaman merupakan realitas empiris bangsa Indonesia sejak dulu. Keberagaman itu menjadi sumber inspirasi para pengarang dalam menulis sastra Indonesia. Kenyataannya, sejak kelahirannya pada awal abad ke-20, sastra Indonesia telah menimba inspirasi dari keberagaman kultural bangsa Indonesia, baik dari aspek etnis, agama, bahasa, maupun budaya (Sujaya, 2017, 2021b, 2021a, 2022; Sujaya et al., 2021; Sujaya & Ekasriadi, 2022).

Tema-tema hubungan antaretnis dan antaragama sebagai representasi multikulturalisme dalam konteks lokal dan nasional telah dimulai oleh novel-novel awal, seperti *Darah Muda* (1927) dan *Asmara Jaya* (1928) karya Djamiluddin Adinegoro. Hal itu lantas berlanjut setelahnya, baik pada masa pascakemerdekaan hingga sekarang. Pada masa Orde Baru, seiring politik harmoni pemerintah, wacana interaksi antaretnis dan antaragama sempat meredup karena pemerintah melarang pembicaraan mengenai isu suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) (Sujaya, 2021a). Namun, pascareformasi, tema-tema tentang multikulturalisme kembali menghangat seiring kebebasan berbicara dan berpendapat di tengah masyarakat Indonesia. Hal ini direpresentasikan melalui novel-novel Indonesia yang terbit tahun 2000-an (Wiyatmi & Nurhadi, 2021).

Melihat kenyataan itu, pembelajaran sastra di sekolah patut mempertimbangkan teks-teks sastra multikultural sebagai bahan ajar apresiasi sastra. Melalui teks-teks sastra multikultural tersebut, siswa diajak menyelami keberagaman bangsanya sehingga tumbuh

## 2.2 Metode Kritik Ganzheit dalam Kritik Sastra

Metode kritik ganzheit merupakan pendekatan dalam kritik sastra yang berakar dari psikologi Gestalt. Ganzheit mengandaikan bahwa struktur teks, latar belakang sosial budaya penciptaan, dan respons pembaca merupakan satu kesatuan yang membentuk makna utuh karya sastra.

Ganzheit berasal dari kata ganz yang berarti ‘seluruh’; *daz ganze* yang berarti ‘keseluruhan’, ‘sama sekali’, ‘utuh’ (Sugihastuti, 1994). Gagasan penting metode kritik ganzheit memang menekankan pada keseluruhan atau keutuhan karya sastra.

Konsep ilmiah yang diperoleh dari pemikiran ini adalah bahwa makna sastra bukan hanya produk analisis structural yang parsial, melainkan hasil dari dialektika antara teks, konteks, dan pembaca. Hal ini terjadi karena karya sastra lahir dalam situasi historis tertentu dan mengandung representasi kompleks atas kehidupan manusia. Jika hanya dianalisis berdasarkan struktur internal (seperti tema, tokoh, alur) tanpa mempertimbangkan konteks sosiokultural dan pengalaman pembaca, pemaknaan akan menjadi parsial dan dangkal.

Fenomena dasar ilmiah yang mendukung pendekatan ini adalah prinsip hermeneutic circle, yaitu pemahaman bagian hanya mungkin melalui pemahaman keseluruhan, dan sebaliknya. Dalam sastra, memahami tokoh atau latar tidak mungkin dilepaskan dari memahami keseluruhan visi dunia yang diusung oleh teks, sebagaimana memahami teks secara keseluruhan menuntut analisis bagian-bagiannya. Karena itu, metode kritik ganzheit mengatasi reduksionisme dalam kritik sastra tradisional yang hanya memfokuskan satu sisi saja (teks atau konteks). Trend perkembangan kritik sastra kontemporer juga menunjukkan pergeseran dari pendekatan struktural murni ke pendekatan yang lebih dialogis, kontekstual, dan pembaca-sentris.

Di Indonesia metode kritik ganzheit diperkenalkan oleh Arief Budiman dan Goenawan Mohamad (Budiman & Mohamad, 1978). Metode kritik ganzheit memberi ruang bagi partisipasi aktif sang kritikus terhadap karya seni (sastra) yang dikritiknya. Dalam metode ini, pada mulanya, tanpa konsep apriori apa pun, kritikus membiarkan karya sastra berbicara sendiri, lalu terjadilah dialog sebagai sebuah pertemuan, sebuah interferensi dinamis antara kedua subjek yang hidup dan merdeka itu. Selanjutnya terjadi refleksi dan analisis yang menerangkan elemen-elemen pembangun karya sastra dalam konteks keseluruhan atau

totalitas. Dari sini, sang kritikus akan menuliskan pengalaman-pengalamannya ke dalam sebuah kritik sastra sebagai sebuah hasil percintaan atau malah persengketaan antara seorang manusia dan karya sastra (Budiman, 1978).

Metode kritik *ganzheit* muncul dalam diskursus tentang kritik sastra Indonesia pada era tahun 1960-an. Metode *ganzheit* yang umumnya dikembangkan kalangan sastrawan dipertentangkan dengan metode analitis atau kritik objektif yang dikembangkan oleh kelompok akademisi/ilmuwan sastra yang dijuluki sebagai kritik sastra Aliran Rawamangun (Bagus Prasetyo, 2023). Jejak perdebatan di antara kedua kelompok ini didokumentasikan oleh Lukman Ali dalam buku *Tentang Kritik Sastra Sebuah Diskusi* (Budiman & Mohamad, 1978). Perdebatan tersebut mengindikasikan keragaman pendekatan dalam kritik sastra yang satu sama lain dapat saling melengkapi.

### **2.3 Relevansi Kritik *Ganzheit* dengan Pembelajaran Sastra Multikultural dengan Pendekatan *Deep Learning***

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan sebuah pendekatan yang mulai diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun 2025. Pembelajaran mendalam bukanlah kurikulum, melainkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran (*mindfull*), bermakna (*meaningfull*), dan menggembirakan (*joyfull*) melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025).

Pembelajaran mendalam memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui tiga proses, yakni memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Proses memahami mendorong siswa untuk secara aktif mengonstruksi pengetahuan yang dipelajari dari berbagai sumber dan konteks. Proses mengaplikasi dilakukan dengan cara mengimplementasikan pengetahuan yang didapat dan dikonstruksi itu untuk memecahkan permasalahan kontekstual. Proses merefleksi berkaitan dengan kemampuan individu siswa untuk mengembangkan diri secara kontekstual sehingga dia menyadari kekurangan dan keberhasilannya serta menyiapkan langkah-langkah perbaikan yang konkret untuk perbaikan di masa depan.

Prinsip-prinsip pembelajaran mendalam tersebut sejalan dengan metode *ganzheit* dalam

kritik sastra. Dengan demikian, pembelajaran mendalam dalam konteks pembelajaran sastra, memungkinkan untuk menggunakan metode *ganzheit*. Metode ini menuntut siswa tidak sekadar memahami unsur intrinsik karya, tetapi juga mampu mengaitkan makna teks dengan kehidupan nyata, membangun pemahaman reflektif, dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan *ganzheit* sangat relevan dengan tujuan ini karena membiasakan siswa membaca sastra secara holistik: memahami struktur teks, mengontekstualisasikannya secara sosial budaya, serta menginternalisasi makna melalui refleksi pribadi.

Kritik *ganzheit* mendorong siswa untuk tidak hanya membaca teks, tetapi juga berdialog dengan teks dalam kerangka konteks sosial budaya yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam yang tidak sekadar mengutamakan hafalan fakta, melainkan pengembangan berpikir kritis, analitis, dan reflektif.

Trend pendidikan global saat ini juga menunjukkan pergeseran dari *surface learning* (belajar untuk menghafal) ke *deep learning* (belajar untuk memahami dan mengaplikasikan). Data UNESCO (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks dan refleksi menghasilkan penguatan keterampilan abad 21 seperti *critical thinking, communication, collaboration, dan creativity* (4C). Dengan demikian, kritik *ganzheit* memiliki dasar ilmiah yang kuat untuk mendukung pembelajaran sastra berbasis mendalam di sekolah.

Berikut ini diuraikan implementasi metode kritik *ganzheit* dalam pembelajaran sastra multikultural dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, sastra multikultural potensial digunakan sebagai bahan ajar sastra di sekolah karena kontekstual dengan realitas masyarakat Indonesia yang beragam. Melalui sastra multikultural, siswa dapat merefleksikan kehidupan multikultural bangsa Indonesia.

Implementasi metode kritik *ganzheit* dalam pembelajaran sastra multikultural bertujuan membangun kesadaran toleransi terhadap keberagaman siswa melalui tiga tahap utama: pemahaman holistik teks, kontekstualisasi multikultural, dan refleksi pribadi-kolektif.

*Tahap pertama* adalah pemahaman holistik teks. Guru membimbing siswa membaca karya sastra multikultural tidak hanya dari aspek intrinsiknya (tema, tokoh, alur), tetapi juga memahami bagaimana budaya, sejarah, dan nilai sosial memengaruhi pembentukan makna karya tersebut. Misalnya, guru dapat menyodorkan cerpen “Paradoks” karya Putu Wijaya. Melalui cerpen ini siswa diajak melihat bagaimana interaksi antara penduduk lokal dan penduduk pendatang dalam konteks kehidupan masyarakat Kota Denpasar yang makin

heterogen (Wijaya, 2015). Dalam genre novel, guru dapat mengajak siswa membaca novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada yang mengisahkan persahabatan dua anak berbeda agama dengan latar belakang peristiwa Bom Bali I tahun 2002 (Arnada, 2011).

*Tahap kedua* adalah kontekstualisasi multikultural. Dalam tahap ini, siswa diajak mengaitkan realitas dalam karya sastra dengan situasi multikultural yang mereka hadapi sehari-hari. Dalam tahapan ini siswa menyadari bahwa pengetahuan paling bermakna bila dipelajari dalam konteks nyata. Dengan metode kritik ganzheit, siswa melihat sastra tidak sebagai dunia yang asing, melainkan cermin dari realitas keberagaman yang ada di lingkungan mereka. Realitas imajinatif tentang interaksi penduduk lokal dan penduduk pendatang di Kota Denpasar dalam cerpen “Paradoks” atau persahabatan antara Samihi yang beragama Islam dan Manik yang beragama Hindu dalam *Rumah di Seribu Ombak* dijadikan pintu pembuka pengalaman multikultural yang dimiliki siswa.

*Tahap ketiga* adalah refleksi pribadi-kolektif. Melalui diskusi, debat, atau tugas reflektif, siswa diajak mengevaluasi nilai-nilai multikultural dalam karya dan menghubungkannya dengan sikap pribadi mereka terhadap keberagaman. Siswa diajak mendiskusikan wacana multikulturalisme serta sikap tokoh-tokoh dalam cerita lalu dikaitkan dengan sikap dan pandangan pribadi siswa. Misalnya, siswa diajak mendiskusikan sikap tokoh Samihi yang belajar tradisi *makidung* dan *mageguritan* yang merupakan budaya masyarakat Hindu-Bali saat mempersiapkan diri mengikuti lomba *qiraah* yang merupakan budaya Islam (Arnada, 2011). Dengan membangun ruang refleksi ini, kritik ganzheit bukan hanya menjadi alat pemahaman teks, tetapi juga alat transformasi kesadaran multikultural.

Dengan tahapan-tahapan tersebut, pembelajaran sastra multikultural dapat menjadi wahana efektif untuk membangun toleransi jika dianalisis secara holistik melalui kritik ganzheit. Pendekatan ini membuka ruang pemahaman mendalam atas perbedaan budaya dan mengintegrasikan pengalaman personal siswa ke dalam makna teks, sehingga tercipta keterlibatan emosional dan kognitif. Tren pendidikan saat ini menuntut pengembangan *soft skills* seperti toleransi, empati, berpikir kritis, dan kewarganegaraan global, yang tidak bisa dibangun hanya lewat hafalan kognitif, tetapi harus melalui pengalaman belajar yang reflektif dan kontekstual.

Fenomena empiris yang memperkuat ini dapat dilihat dari hasil studi kasus tentang pendidikan multikultural, yang menunjukkan bahwa siswa yang dilibatkan dalam

pembelajaran berbasis refleksi multikultural menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap toleransi dan sensitivitas antarbudaya (Banks, 2016). Oleh karena itu, implementasi kritik ganzheit dalam pembelajaran sastra multikultural tidak hanya bermakna secara konseptual, tetapi juga berbasis pada temuan ilmiah yang sah dan fenomena pendidikan yang aktual.

### 3. PENUTUP

Kajian dalam makalah ini menegaskan bahwa metode kritik ganzheit — yang mengedepankan analisis utuh terhadap struktur karya, konteks budaya, dan respons pembaca — layak dipertimbangkan untuk mendukung pembelajaran sastra multicultural dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Melalui metode kritik ganzheit ini, keterpaduan antara pemahaman estetis, historis, dan sosiokultural dalam sastra dapat diperoleh, yang secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu mencari landasan konseptual untuk membentuk kesadaran toleransi melalui pembelajaran sastra. Metode kritik ganzheit berpotensi menjadi alternatif strategi pembelajaran sastra yang tidak sekadar mengajarkan teks, tetapi juga membentuk pemikiran kritis dan kesadaran multikultural siswa secara sistemik.

Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan rancangan pemikiran bahwa pembelajaran sastra multikultural berbasis kritik ganzheit harus melibatkan tiga unsur utama, yakni (1) pemahaman teks yang menyeluruh, (2) kontekstualisasi yang menghubungkan pengalaman pribadi siswa dengan keberagaman budaya, serta (3) refleksi pribadi-kolektif melalui dialog intersubjektif dalam kelas sebagai ruang penguatan nilai toleransi. Rancangan ini menempatkan karya sastra sebagai medium transformasi, bukan sekadar objek kajian estetis. Dengan demikian, kritik sastra ganzheit tidak hanya menjadi alat membaca teks, tetapi juga sarana pendidikan karakter berbasis multikulturalisme.

Ke depan, gagasan ini membuka ruang untuk pengembangan model pembelajaran sastra berbasis kritik ganzheit yang lebih aplikatif di sekolah. Diperlukan penelitian lanjutan untuk menyusun desain pedagogis konkret, termasuk pengembangan modul pembelajaran sastra multikultural yang berorientasi pada pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan pendidikan toleransi. Selain itu, gagasan ini dapat diperluas ke pengembangan literasi budaya melalui integrasi kajian sastra dalam kurikulum lintas mata pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnada, E. (2011). *Rumah di Seribu Ombak*. Gagas Media.
- Bagus Prasetyo, A. (2023, December 31). Ganzheit vs Rawamangun Bertandang Kembali ke Perdebatan Kritik Sastra Indonesia. *Https://Tengara.Id/Esai/Ganzheit-vs-Rawamangun/*. <https://tengara.id/esai/ganzheit-vs-rawamangun/>
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). Routledge.
- Budiman, A. (1978). Metode Ganzheit dalam Kritik Seni. In L. Ali (Ed.), *Tentang Kritik Sastra Sebuah Diskusi* (pp. 117–123). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budiman, A., & Mohamad, G. (1978). Tentang Kritik Sastra Sebuah Pendirian. In L. Ali (Ed.), *Tentang Kritik Sastra Sebuah Diskusi* (pp. 3–12). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cai, M. (2002). *Multicultural Literature for Children and Young Adults: Reflections on Critical Issues (Contributions to the Study of World Literature)*. Praeger.
- Darma Putra, I. N. (2008). *Bali dalam Kuasa Politik*. Arti Foundation.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. <https://gurudikdas.dikdasmen.go.id/news/naskah-akademik-pembelajaran-mendalam-pendidikan-bermutu-untuk-semua>
- Nur, S., & Hikmah, A. (2022). Multicultural-Based Literary Education in the Era of Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(1), 11–30. <https://doi.org/10.55927>
- Parekh, B. C. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press.
- Sugihastuti. (1994). Wanita dalam Dua Novel Pandir Kelana: Kritik Objektif. *Humaniora*, 1, 63–69.
- Sujaya, I. M. (2017). Lintas Budaya dalam Empat Prosa Fiksi tentang Bali Karya Gerson Poyk. In I. N. Sudipa, I. B. P. Yadnya, I. W. Simpen, M. S. Satyawati, K. W. Purnamasari, P. R. Hardiningtyas, N. M. Susini, I. M. Sujaya, I. G. A. A. Dian Susanthi, N. L. G. Liswahyuningsih, S. Menggo, M. Muhammad, K. A. Ekasadi, & I. G. A. A. Dianti Putri (Eds.), *Diaspora of Austronesian and Non-Austronesian Languages in Indonesia: proceedings The 8th International Seminar on Austronesian and Non-Austronesian Language and Literature in Indonesia* (pp. 377–384). Udayana University.
- Sujaya, I. M. (2021a). *Harmoni dan Disharmoni: Representasi Hubungan Antaretnis dan*

- Sujaya, I. M. (2021b). Jawa Memandang Bali: Penghayatan Lintas Budaya Melalui Sastra Sebagai Penguatan Literasi Keberagaman. *Penguatan Literasi Melalui Pengajaran Bahasa Dan Sastra*, 139–144.
- Sujaya, I. M. (2022). Interkulturalisme dalam Novel-novel Karya Pandji Tisna dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA/SMK. *Sandibasa I: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Inovasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 102–118.
- Sujaya, I. M., & Ekasriadi, I. A. A. (2022). Pembelajaran Sastra dengan Pendekatan Interkulturalisme Sebagai Wahana Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 162–170.
- Sujaya, I. M., Suarka, N., & Sudewa, I. K. (2021). From Nationalism to Multiculturalism: Ideology of Interethnic and Interreligious Relations Novels in Bali. *The International Journal of Social Sciences World* , 3(2), 142–151. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5205090>
- Taufiq, A. (2014). Multicultural Literature: the Identity Construction in Indonesian Novels. *Humaniora*, 26(1), 22–31.
- Taufiq, A. (2017). *Sastra Multikultural Konstruksi Identitas dan Praktik Diskursif Negara dalam Perkembangan Sastra Indonesia* . Beranda.
- Wijaya, P. (2015). Paradoks. In I. N. Darma Putra (Ed.), *Denpasar Kota Persimpangan, Sanur Tetap Ramai* (pp. 209–224). Buku Arti & Pemerintah Kota Denpasar.
- Wiyatmi, N., & Nurhadi, N. (2021). Etnisitas dan Multikulturalitas dalam Novel-Novel Indonesia 2000-an Ethnicity and Multiculturality in The Novels of Indonesia 2000s. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra Dan Budaya*, 10(1). <https://doi.org/10.51817/susastra.v10i1.10>